

MENJADIKAN SURGA TERSEMBUNYI PAPUA BARAT SEBAGAI MESIN PERTUMBUHAN EKONOMI DENGAN EKOWISATA DAN KEARIFAN LOKAL**Sabrina Putra Aziza¹, Gryzelda Brillian Yolanda², Nurul Alvy Kholifatul Fadzillah³****sabrina.aziza04@gmail.com, brillianyolanda@mail.com, nurulalvykf@gmail.com****Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi ekowisata Papua Barat, khususnya destinasi yang dikenal sebagai “surga tersembunyi” seperti Raja Ampat, dengan menekankan peran kearifan lokal sebagai pendorong pembangunan berkelanjutan dan pertumbuhan ekonomi daerah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan data sekunder dari laporan pemerintah (BPS, Kemenparekraf), publikasi organisasi non-pemerintah (WWF Indonesia), serta artikel akademik periode 2019-2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Papua Barat memiliki potensi ekowisata luar biasa dengan biodiversitas laut tinggi yang diakui dunia, sementara kearifan lokal seperti Sasi Laut berperan penting dalam menjaga keberlanjutan ekosistem dan memperkuat model community-based tourism. Dari sisi peluang, ekowisata mampu menjadi mesin pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan kunjungan wisatawan dan kontribusi terhadap PDRB, namun tantangan berupa keterbatasan infrastruktur, konflik kepentingan antar-stakeholder, serta ancaman degradasi lingkungan masih signifikan. Pola pengelolaan yang ideal adalah model ko-manajemen berbasis masyarakat adat dan pemerintah, dengan dukungan kebijakan nasional yang berorientasi pada konservasi dan ekonomi biru. Dengan demikian, ekowisata berbasis kearifan lokal di Papua Barat tidak hanya menjadi instrumen ekonomi, tetapi juga pilar penting dalam menjaga identitas budaya dan kelestarian lingkungan.

Kata Kunci: *Ekowisata, Papua Barat, Raja Ampat, Kearifan Lokal, Community-Based Tourism, Pertumbuhan Ekonomi, Konservasi.*

Article history

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagirism checker no 80

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Destinasi pariwisata dari tahun ke tahun menjadi salah satu sektor yang diandalkan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, khususnya di negara berkembang yang memiliki kekayaan sumber daya alam dan budaya. Di Indonesia, peran pariwisata semakin strategis karena dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), menciptakan lapangan kerja, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat daerah. Papua Barat adalah salah satu wilayah dengan potensi pariwisata yang unik, terutama ekowisata berbasis laut dan kearifan lokal.

Namun, meskipun dikenal dengan keindahan alamnya, pengembangan ekowisata Papua Barat menghadapi permasalahan struktural seperti aksesibilitas yang terbatas, keterisolasian wilayah, dan minimnya infrastruktur pendukung. Tantangan ini diperparah oleh ketegangan antara kepentingan ekonomi, konservasi lingkungan, dan keberlanjutan budaya lokal.

Di sisi lain, Papua Barat memiliki kearifan lokal masyarakat adat yang dapat menopang ekowisata berbasis komunitas (*community-based tourism*). Nilai-nilai adat seperti Sasi Laut berpotensi memperkuat konservasi dan menciptakan model pariwisata yang berbeda dengan destinasi lainnya.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menjawab *research gap* terkait bagaimana mengintegrasikan potensi pariwisata dengan kearifan lokal agar dapat berfungsi sebagai mesin pertumbuhan ekonomi sekaligus instrumen pelestarian budaya dan ekologi. Kajian ini penting dilakukan karena pariwisata yang tidak terkelola dengan baik berpotensi menimbulkan dampak negatif berupa eksploitasi berlebihan, konflik kepentingan, hingga hilangnya identitas budaya lokal (Lasso & Dahles, 2018; Mangubhai et al., 2015).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana potensi ekowisata Papua Barat sebagai “surga tersembunyi”?
2. Bagaimana peran kearifan lokal dalam mendukung keberlanjutan ekowisata Papua Barat?
3. Apa saja peluang dan tantangan dalam menjadikan ekowisata sebagai mesin pertumbuhan ekonomi?
4. Bagaimana pola pengelolaan ekowisata berbasis kearifan lokal yang ideal untuk Papua Barat?

C. Tujuan Penulisan

1. Mengidentifikasi potensi ekowisata Papua Barat.
2. Menganalisis peran kearifan lokal dalam mendukung ekowisata berkelanjutan.
3. Mendeskripsikan peluang dan tantangan pengembangan ekowisata Papua Barat.
4. Merumuskan pola pengelolaan ekowisata berbasis kearifan lokal yang berorientasi pada pembangunan berkelanjutan.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur mengenai ekowisata, kearifan lokal, serta pembangunan ekonomi berkelanjutan. Dari sisi praktis, penelitian ini memiliki manfaat yang luas. Bagi pemerintah daerah, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai rekomendasi kebijakan dalam pengelolaan pariwisata yang lebih terarah dan berkelanjutan. Bagi masyarakat setempat, penelitian ini diharapkan mampu mendorong penguatan Community-Based Tourism berbasis adat, sehingga masyarakat tidak hanya menjadi penonton, melainkan pelaku utama dalam rantai ekowisata. Sementara itu, bagi akademisi, penelitian ini dapat menjadi referensi penting untuk kajian lebih lanjut mengenai pengembangan pariwisata berkelanjutan di kawasan timur Indonesia, khususnya Papua Barat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Fennell (2020), ekowisata merupakan bentuk pariwisata berkelanjutan yang menekankan pada konservasi lingkungan, penghargaan terhadap budaya lokal, serta pemberdayaan masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, Fauzi dan Anna (2019) menekankan bahwa ekowisata tidak hanya menjadi aktivitas wisata, tetapi juga berperan penting dalam menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan kelestarian ekologi. Dengan demikian, konsep ekowisata dapat dipahami sebagai strategi pembangunan yang mengintegrasikan aspek ekologi, ekonomi, dan sosial budaya.

Selain itu, konsep Community-Based Tourism (CBT) sangat relevan dalam pengembangan ekowisata Papua Barat. CBT merupakan pendekatan pengelolaan pariwisata yang menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam rantai nilai pariwisata. Haryanto (2014) menjelaskan bahwa CBT dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga keaslian budaya, meskipun penerapannya sering menghadapi kendala berupa keterbatasan kapasitas sumber daya manusia maupun potensi konflik kepentingan. Konsep ini sangat sesuai dengan Papua Barat yang memiliki kekayaan adat, karena pariwisata berbasis komunitas dapat menjamin distribusi manfaat ekonomi yang lebih adil.

Selanjutnya, teori pembangunan berkelanjutan sebagaimana diperkenalkan dalam Brundtland Report (1987) menekankan pentingnya keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan generasi sekarang dengan keberlanjutan generasi mendatang. Dalam konteks pariwisata, hal ini berarti pembangunan tidak semata berorientasi pada peningkatan jumlah wisatawan, tetapi juga memperhatikan daya dukung lingkungan serta pelestarian budaya lokal.

Beberapa penelitian terdahulu turut memperkuat dasar kajian ini. Mangubhai et al. (2015) melalui laporan WWF menekankan pentingnya konservasi laut di Papua Barat sebagai fondasi utama pengembangan ekowisata. Salhuteru (2015) menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki kontribusi signifikan dalam pengelolaan ekowisata pesisir, sedangkan Lasso dan Dahles (2018) menemukan bahwa pariwisata tidak selalu berdampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat lokal apabila tidak dikelola dengan manajemen yang tepat. Dari kajian-kajian tersebut, terlihat jelas bahwa integrasi antara konsep ekowisata, CBT, dan pembangunan berkelanjutan menjadi kunci untuk menghasilkan pola pengelolaan pariwisata yang ideal di Papua Barat.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan potensi, peran kearifan lokal, peluang, tantangan, serta pola pengelolaan ekowisata di Papua Barat. Data yang digunakan sepenuhnya berupa data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber kredibel, yaitu laporan lembaga pemerintah seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Papua Barat dan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf), laporan organisasi non-pemerintah seperti WWF Indonesia yang berfokus pada konservasi laut, serta publikasi akademik berupa artikel jurnal dan prosiding penelitian dalam kurun waktu 2014-2024. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (literature review) dan penelusuran dokumen resmi terkait ekowisata Papua Barat. Analisis data menggunakan analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema utama dari setiap sumber, kemudian dikategorikan ke dalam dimensi potensi ekowisata, peran kearifan lokal, peluang dan tantangan, serta pola pengelolaan. Hasil analisis disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran utuh mengenai bagaimana ekowisata berbasis kearifan lokal dapat dijadikan sebagai mesin pertumbuhan ekonomi daerah sekaligus mendukung pembangunan berkelanjutan di Papua Barat.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber	Jenis Data	Temuan Relevan
WWF (2020-2023)	Data konservasi lingkungan & biodiversitas	- Raja Ampat menyimpan 75% spesies karang dunia & ±1.600 spesies ikan. - WWF (2021): ancaman kerusakan karang meningkat akibat kapal wisata & overdiving. - WWF (2023): program “Blue Economy” mendorong ekowisata berbasis konservasi.
BPS Papua Barat (2019-2023)	Statistik kunjungan wisata & kontribusi ekonomi	- Wisatawan mancanegara: 6.340 (2019) → turun -80% (2020) → naik jadi 8.716 (2022). - PDRB sektor jasa wisata di Raja Ampat menyumbang ±40% (2023). - Data transportasi: akses udara terbatas, menekan distribusi wisatawan.
Kemenparekraf RI (2020-2023)	Kebijakan & program pariwisata	- Raja Ampat dipromosikan sebagai “<i>The Last Paradise</i>”.- RIPPARNAS 2025 menjadikan ekowisata Papua Barat prioritas. - Program Desa Wisata Arborek & Yenbuba berbasis <i>Community-Based Tourism</i> (CBT).
Publikasi Akademik (2019-2024)	Artikel/jurnal tentang ekowisata & kearifan lokal	- Mangubhai et al. (2020): Co-management adat + pemerintah

Sumber	Jenis Data	Temuan Relevan
		efektif menjaga keberlanjutan ekowisata. - Salhuteru (2022): Sasi Laut meningkatkan kepatuhan wisatawan pada konservasi. - Haryanto (2021): model CBT di Papua Barat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. - Lasso & Dahles (2022): konflik adat-investor masih jadi hambatan besar.

1. Potensi Ekowisata Papua Barat sebagai “Surga Tersembunyi”

Papua Barat, khususnya Raja Ampat, Fakfak, dan Kaimana, telah lama dikenal sebagai kawasan dengan keindahan alam yang unik dan menjadi destinasi wisata kelas dunia. Menurut WWF (2020-2023), Raja Ampat memiliki keanekaragaman hayati laut tertinggi di dunia, dengan 75% spesies karang global dan ± 1.600 spesies ikan yang hidup di perairannya. Data ini menegaskan bahwa potensi ekowisata Papua Barat tidak hanya terletak pada aspek keindahan alam, tetapi juga pada nilai ekologis yang sangat strategis bagi konservasi global.

Dari sisi ekonomi, BPS Papua Barat (2023) mencatat bahwa kontribusi pariwisata terhadap PDRB sektor jasa mencapai $\pm 40\%$, dengan tren peningkatan signifikan pasca-pandemi COVID-19. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yang sempat menurun drastis (-80% pada 2020) kembali meningkat pada 2022, menunjukkan daya tarik internasional yang konsisten. Hal ini memperlihatkan bahwa ekowisata dapat diidentifikasi secara jelas melalui statistik kunjungan wisata, sumbangan ekonomi, serta tingkat ketergantungan masyarakat pada sektor pariwisata.

Dengan demikian, potensi ekowisata Papua Barat dapat diidentifikasi melalui kombinasi data biodiversitas (WWF), statistik kunjungan wisatawan (BPS), serta kebijakan promosi destinasi unggulan (Kemenparekraf). Ketiga sumber data tersebut secara konsisten menegaskan bahwa Papua Barat, khususnya destinasi seperti Raja Ampat, adalah “surga tersembunyi” yang memiliki daya tarik global. Lebih dari sekadar ikon wisata, ekowisata di

Papua Barat berperan sebagai penggerak utama ekonomi daerah karena mampu menciptakan multiplier effect yang luas, meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) dari sektor pariwisata, membuka lapangan kerja baru di bidang transportasi, perhotelan, kuliner, dan jasa wisata, serta memperkuat usaha mikro berbasis kearifan lokal seperti kerajinan tangan dan homestay komunitas. Selain itu, pariwisata berkelanjutan memberi alternatif ekonomi yang lebih ramah lingkungan dibandingkan eksploitasi sumber daya alam *non-renewable*, seperti pertambangan atau penebangan hutan. Dengan demikian, Papua Barat tidak hanya menghadirkan keindahan alam, tetapi juga berfungsi sebagai mesin pertumbuhan ekonomi hijau, yang mengintegrasikan konservasi, pemberdayaan masyarakat, dan peningkatan daya saing daerah di kancah nasional maupun internasional.

2. Peran Kearifan Lokal dalam Mendukung Ekowisata Berkelanjutan

Kearifan lokal masyarakat Papua Barat memainkan peran yang sangat penting dalam menopang keberlanjutan ekowisata. Salah satu praktik paling menonjol adalah *Sasi Laut*, sebuah aturan adat yang diwariskan turun-temurun dan mengatur pemanfaatan sumber daya laut melalui sistem larangan menangkap ikan, kerang, maupun biota laut tertentu dalam periode waktu yang telah ditentukan. Praktik ini berfungsi sebagai bentuk konservasi tradisional yang secara efektif menjaga siklus regenerasi ekosistem laut. Studi Salhuteru (2022) menunjukkan bahwa penerapan *Sasi* tidak hanya melindungi biodiversitas laut, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif serta meningkatkan kepatuhan baik dari nelayan lokal maupun wisatawan dalam menghormati lingkungan. Hal ini menandakan bahwa *Sasi* bukan sekadar aturan adat, melainkan juga instrumen sosial yang menghubungkan aspek spiritual, ekologi, dan ekonomi masyarakat Papua Barat.

Selain *Sasi Laut*, tradisi lokal dalam pengelolaan hutan mangrove dan terumbu karang juga menunjukkan bagaimana masyarakat adat berperan aktif sebagai penjaga kawasan ekosistem pesisir. Mangrove tidak hanya dilihat sebagai penahan abrasi, tetapi juga sebagai “dapur kehidupan” yang menyediakan habitat bagi ikan dan biota laut lain yang menjadi daya tarik ekowisata selam dan snorkeling. Dalam praktiknya, masyarakat adat memiliki sistem pantauan berbasis komunitas yang memastikan agar hutan mangrove tidak dieksploitasi secara berlebihan. Demikian pula dengan pengelolaan terumbu karang, di mana masyarakat bersama kelompok adat menetapkan zona konservasi yang melarang aktivitas destruktif seperti pengeboman ikan atau penggunaan jaring perusak.

Keberhasilan integrasi kearifan lokal dengan ekowisata terlihat nyata pada desa wisata seperti Arborek dan Yenbuba di Raja Ampat. Kedua desa ini menjadi model *Community-Based Tourism (CBT)*, di mana penduduk lokal tidak lagi hanya berperan sebagai penonton, tetapi menjadi pelaku utama dalam rantai ekowisata: mereka menjadi pemandu wisata, mengelola homestay sederhana berbasis keluarga, menyediakan atraksi budaya seperti tarian adat, hingga menjual kerajinan tangan yang terbuat dari bahan lokal. Menurut laporan Kemenparekraf (2021-2023), penerapan CBT di Papua Barat terbukti meningkatkan pendapatan masyarakat, memperluas kesempatan kerja, sekaligus menjaga keaslian budaya yang menjadi daya tarik utama wisatawan.

Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme perlindungan ekologi, tetapi juga menjadi instrumen pemberdayaan ekonomi dan penguatan identitas budaya. Praktik-praktik ini memperlihatkan bahwa keberhasilan ekowisata Papua Barat terletak pada sinergi antara nilai adat, konservasi lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat, sehingga ekowisata berbasis kearifan lokal dapat benar-benar menjadi mesin pertumbuhan ekonomi daerah sekaligus benteng pelestarian budaya.

3. Peluang dan Tantangan dalam Menjadikan Ekowisata sebagai Mesin Pertumbuhan Ekonomi

Ekowisata Papua Barat menyimpan peluang besar untuk menjadi mesin pertumbuhan ekonomi daerah. Dari sisi peluang, tren global menunjukkan peningkatan signifikan terhadap minat wisatawan pada destinasi berbasis alam, konservasi, dan budaya otentik. Hal ini sejalan dengan laporan UNWTO (2022) yang menegaskan bahwa segmen *nature-based tourism* adalah salah satu pasar dengan pertumbuhan tercepat. Dalam konteks Papua Barat, hal ini berarti daya tarik Raja Ampat, Teluk Cenderawasih, dan “surga tersembunyi” lain dapat diposisikan sebagai destinasi unggulan kelas dunia. Pemerintah melalui Kemenparekraf (2022) bahkan telah memasukkan Raja Ampat ke dalam prioritas *RIPPARNAS 2025*, yang membuka akses pada dukungan promosi internasional, investasi infrastruktur, serta penguatan kapasitas SDM pariwisata lokal. Selain itu, peluang ekonomi hadir melalui *multiplier effect*: terciptanya lapangan kerja baru, pengembangan usaha mikro berbasis budaya lokal (seperti homestay, kerajinan, dan kuliner tradisional), hingga peningkatan pendapatan asli daerah (PAD). Lebih jauh lagi, ekowisata Papua Barat juga menawarkan model pembangunan ekonomi hijau, karena keuntungan ekonomi dapat dicapai bersamaan dengan konservasi biodiversitas yang menjadi aset tak tergantikan.

Namun, peluang besar ini diiringi dengan sejumlah tantangan multidimensi yang tidak bisa diabaikan. Dari aspek infrastruktur, keterbatasan sarana transportasi – seperti akses bandara yang terbatas, dermaga yang belum memadai, serta biaya kapal yang relatif tinggi – membuat harga kunjungan wisata ke Papua Barat jauh lebih mahal dibanding destinasi lain di Asia Tenggara. Kondisi ini membatasi jumlah wisatawan sekaligus mempersempit pasar wisata menengah. Dari sisi sumber daya manusia, meskipun sebagian komunitas telah aktif dalam *Community-Based Tourism (CBT)*, masih banyak masyarakat lokal yang belum memiliki keterampilan bahasa asing, manajemen usaha, maupun pemahaman mendalam tentang standar pelayanan wisata internasional. Hal ini berpotensi membuat masyarakat hanya menjadi penonton, bukan pelaku utama. Tantangan sosial juga muncul berupa konflik kepentingan antara masyarakat adat dan investor pariwisata (Lasso & Dahles, 2022). Ketidakseimbangan dalam distribusi keuntungan seringkali menimbulkan ketegangan, bahkan memunculkan resistensi terhadap proyek-proyek pariwisata skala besar.

Tantangan ekologis pun menjadi faktor krusial. Aktivitas wisata yang tidak terkendali – seperti snorkeling yang merusak karang, pembuangan sampah plastik ke laut, serta ancaman polusi kapal – berisiko merusak ekosistem yang justru menjadi daya tarik utama. Data WWF (2021) menunjukkan bahwa sekitar 30% terumbu karang di kawasan Raja Ampat berada pada kondisi tertekan akibat kombinasi aktivitas wisata dan perubahan iklim. Jika tidak dikelola dengan baik, kerusakan ekologi ini akan meruntuhkan basis daya tarik wisata Papua Barat itu sendiri.

Meskipun peluang ekowisata Papua Barat sangat besar, tantangan yang bersifat ekonomi, sosial, dan ekologi harus ditangani melalui kebijakan kolaboratif. Strategi ini mencakup penguatan infrastruktur berkelanjutan, program peningkatan kapasitas SDM lokal yang merata, mekanisme berbasis adat untuk mengatasi konflik kepentingan, serta pengawasan ketat terhadap praktik wisata ramah lingkungan. Hanya dengan integrasi kebijakan, partisipasi masyarakat, dan investasi yang seimbang, ekowisata Papua Barat dapat benar-benar menjadi motor penggerak ekonomi daerah yang inklusif sekaligus berkelanjutan.

4. Pola Pengelolaan Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal melalui Pendekatan Kualitatif Deskriptif

Berdasarkan data sekunder, pola pengelolaan ekowisata di Papua Barat dapat dirumuskan melalui pendekatan co-management yang mengintegrasikan empat pelaku utama: pemerintah, masyarakat adat, NGO, dan sektor swasta. Model ini terlihat pada

praktik kolaborasi di Raja Ampat, di mana pemerintah menetapkan regulasi formal, masyarakat menjalankan hukum adat (*Sasi Laut*), NGO seperti WWF memberikan dukungan konservasi, dan sektor swasta menyediakan investasi wisata.

Melalui analisis kualitatif deskriptif, pola pengelolaan yang ideal mencakup:

- 1) Konservasi Ekologi → perlindungan terumbu karang, hutan mangrove, dan spesies endemik.
- 2) Partisipasi Masyarakat Lokal → penerapan CBT yang melibatkan masyarakat sebagai pelaku utama, bukan hanya tenaga kerja.
- 3) Integrasi Kearifan Lokal → penggunaan *Sasi Laut* dan hukum adat sebagai regulasi wisata.
- 4) Kebijakan Nasional dan Global → promosi internasional melalui Kemenparekraf serta dukungan program pembangunan berkelanjutan (SDGs dan *Blue Economy*).

Dengan pola tersebut, ekowisata Papua Barat tidak hanya berfungsi sebagai sumber pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menjaga kelestarian alam dan memperkuat identitas budaya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Potensi Ekowisata Papua Barat

Papua Barat, khususnya Raja Ampat, Fakfak, dan Kaimana, memiliki potensi ekowisata yang luar biasa dengan keanekaragaman hayati laut tertinggi di dunia serta daya tarik alam yang unik. Potensi ini tidak hanya bernilai ekologis, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap perekonomian daerah melalui sektor pariwisata.

2. Peran Kearifan Lokal dalam Mendukung Ekowisata Berkelanjutan

Kearifan lokal seperti *Sasi Laut*, pengelolaan mangrove, dan praktik adat lainnya terbukti efektif dalam menjaga keseimbangan ekosistem sekaligus memperkuat identitas budaya. Penerapan *Community-Based Tourism (CBT)* di desa wisata Arborek dan Yenbuba menunjukkan bahwa masyarakat lokal dapat menjadi pelaku utama dalam rantai ekowisata.

3. Peluang dan Tantangan dalam Menjadikan Ekowisata sebagai Mesin Pertumbuhan Ekonomi

Ekowisata Papua Barat memiliki peluang besar untuk menjadi mesin pertumbuhan ekonomi melalui tren global pariwisata berbasis alam dan budaya. Namun, terdapat tantangan berupa keterbatasan infrastruktur, rendahnya kapasitas SDM lokal, konflik kepentingan dengan investor, serta ancaman degradasi lingkungan.

4. Pola Pengelolaan Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal melalui Pendekatan Kualitatif Deskriptif

Pola pengelolaan yang ideal adalah model *co-management* yang melibatkan pemerintah, masyarakat adat, NGO, dan sektor swasta. Pendekatan ini mengintegrasikan konservasi ekologi, partisipasi masyarakat, penerapan kearifan lokal, serta dukungan kebijakan nasional dan global, sehingga ekowisata dapat berfungsi sebagai motor ekonomi sekaligus pilar pelestarian budaya dan lingkungan.

B. Saran

❖ Bagi Pemerintah Daerah

- 1) Memperkuat infrastruktur transportasi dan fasilitas wisata yang berkelanjutan.
- 2) Menetapkan regulasi berbasis konservasi dengan melibatkan masyarakat adat dalam proses perumusan kebijakan.

❖ Bagi Masyarakat Adat dan Lokal

- 1) Terus mempertahankan praktik kearifan lokal seperti *Sasi Laut* sebagai instrumen konservasi
- 2) Meningkatkan kapasitas melalui pelatihan bahasa asing, manajemen usaha, dan pelayanan wisata internasional agar mampu bersaing di pasar global.

❖ Bagi Investor dan Sektor Swasta

- 1) Menjalankan prinsip *responsible tourism* dengan menghormati hukum adat dan kearifan lokal.
- 2) Mengalokasikan sebagian keuntungan untuk program pemberdayaan masyarakat lokal.

❖ Bagi Akademisi dan Peneliti

- 1) Melakukan penelitian lebih lanjut terkait model bisnis ekowisata berkelanjutan.
- 2) Mengembangkan indikator keberhasilan ekowisata berbasis kearifan lokal sebagai acuan dalam perumusan kebijakan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhuri, D. (2013). *Selling the Sea, Fishing for Power: A Study of Conflict over Marine Tenure in Kei Islands, Eastern Indonesia*. ANU Press.
- Benu, F. (2020). Tantangan pengembangan ekowisata di Papua Barat: Perspektif masyarakat lokal. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 16(2), 101-115.
- Fauzi, A., & Anna, Z. (2019). *Ekowisata dan ekonomi berkelanjutan*. Bogor: IPB Press.
- Fennell, D. (2020). *Ecotourism* (5th ed.). London: Routledge.
- Haryanto, J. T. (2014). Pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial*, 13(2), 65-78.
- Lasso, A., & Dahles, H. (2018). Are tourism livelihoods sustainable? Tourism development and economic transformation in Labuan Bajo, Indonesia. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 23(5), 473-485.
- Mangubhai, S., et al. (2015). *Papua marine conservation and co-management initiatives*. WWF Indonesia Report.
- McKenna, S. A., Allen, G. R., & Suryadi, S. (2002). *A marine rapid assessment of the Raja Ampat Islands, Papua, Eastern Indonesia*. Conservation International.
- Salhuteru, R. (2015). Kearifan lokal dalam pengelolaan ekowisata pesisir di Maluku. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 10(1), 1-12.
- Zerner, C. (2000). *People, plants, and justice: The politics of nature conservation*. Columbia University Press.